BAB III

PENAFSIRAN SURAT IBRĀHĪM AYAT 7

A. Deskripsi Surat Ibrāhīm Ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya adhab-Ku sangat pedih".[1]

Surat Ibrāhīm terdiri dari 52 ayat, merupakan surat ke-14 dari segi perurutan penulisannya dalam mushaf Alquran. Sedangkan dari segi perurutan turunnya merupakan surat ke-70 yang turun sesudah surat Asy-Syūrā dan sebelum surat Al-Anbiyā'.[2]

Surat Ibrāhīm ini termasuk surat Makiyyah. Materi pokoknya adalah masalah akidah dalam garis-garis besarnya seperti wahyu, risalah (misi kerasulan), tauhid, hari kebangkitan, hari perhitungan dan pembalasan.[3]

Surat ini mengandung berbagai hakikat pokok dalam masalah akidah, tetapi dua hakikat besar senantiasa menaungi suasana surat secara keseluruhan, yang keduanya merupakan dua hakikat yang berkaitan dengan bayang-bayang Nabi Ibrāhīm. Kedua hakikat tersebut adalah sebagai berikut:

---

[1]Alquran, 14:7.

[2]M. Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

[3]Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil Quran: Di Bawah Naungan Alquran Jil. 7* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hakikat kesatuan risalah dan para Rasul, kesatuan dakwah tauhid. Hal ini sejalan dengan sosok Nabi Ibrāhīm yang dinilai oleh pakar sebagai pengumandang tauhid serta bapak para Nabi.
2. Hakikat nikmat Allah (yang Dia anugerahkan) kepada umat manusia dan semakin bertambahnya nikmat jika disyukuri. Juga penyambutan kebanyakan manusia terhadap nikmat dengan mengekspresikan pengingkarannya.[4]

B. Mufradat Lughowi

إذ تأذن : memberitahu.[5]

لئن شكرتم : sungguh apabila kalian bersyukur (atas nikmat-Ku dengan mentauhidkan dan taat).[6]

لئن كفرتم : جحدتم النعمة بالكفر والمعصية (mengingkari nikmat dengan kufur dan maksiat).[7] Dengan meninggalkan rasa syukur atas nikmat yang diperoleh.[8]

C. Munasabah

1. Munasabah surat

Relevansi antara surat Ibrāhīm dengan surat sebelumnya yaitu surat Ar-Ra'd dapat dilihat dari beberapa sisi, antara lain:

a. Di dalam surat Ar-Ra'd, Allah menerangkan bahwa Dia menurunkan Alquran sebagai *hukman* (peraturan) dalam bahasa Arab, tanpa

---

[4]M.Quraish Shihāb, *Alquran Dan Maknanya Cet. 1* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 15.

[5]Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munir* (Dimasyq: Daar Al-Fikr, 1418), 207.

[6]*Ibid.*

[7]*Ibid.*

[8]Al-Thabārī, *Tafsīr Al-Thabārī* (Dimasyq: Dār Hijr, 2001), 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan hikmahnya. Dalam Surat Ibrāhīm inilah hikmah tersebut dijelaskan.

b. Dalam surat Ar-Ra'd, Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).[9]

Tujuan ayat ini ialah pertama-tama untuk membantah ejekan-ejekan terhadap Nabi Muhammad SAW dari pihak musuh-musuh, karena hal tersebut merendahkan martabat kenabian. Keduanya, untuk membantah pendapat mereka bahwa seorang Rasul itu dapat melakukan mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya bilamana diperlukan, bukan untuk dijadikan permainan. bagi tiap-tiap Rasul itu ada kitabnya yang sesuai dengan keadaan masanya.

Dalam surat Ibrāhīm, para Rasul berkata:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Rasul-Rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.[10]

[9]Alquran, 13: 38.
[10]*Ibid*, 14:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam surat Ar-Ra'd, Allah mengutus Rasulullah SAW untuk bertawakal kepada Allah, sedangkan dalam ayat Ibrāhīm Dia menceritakan bahwa para Rasul terdahulu juga diperintahkan untuk bertawakkal kepada-Nya.
d. Surat Ar-Ra'd dan surat Ibrāhīm sama-sama memuat perumpamaan tentang yang *haq* dan yang *bathil*.
e. Surat Ar-Ra'd menerangkan pengangkatan langit tanpa tiang, pembentangan bumi, dan penundukan matahari serta bulan. Dalam surat Ibrāhīm juga menerangkan hal yang serupa.
f. Dalam surat Ar-Ra'd, Allah menerangkan tipu daya yang dilakukan orang-orang kafir. Dalam surat Ibrāhīm, Dia menerangkan hal serupa disertai dengan gambarannya yang belum diterangkan dalam surat terdahulu.[11]

2. Munasabah ayat

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa ujian tidak hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi juga berupa nikmat. Tujuan diberikannya siksaan dan keselamatan yakni supaya bersabar terhadap siksaan dan bersyukur atas keselamatan. Pada umumnya menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan menuntut kesabaran, karena petaka sering kali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah SWT, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Allah SWT.

[11] Ahmad Mustafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 4* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 225-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, pada ayat selanjutnya yaitu ayat 7 menjelaskan balasan dari Allah SWT bagi yang bersyukur dan yang mengkufuri nikmat-Nya.

D. Penafsiran ulama terhadap Surat Ibrāhīm ayat 7

1. Penafsiran M. Quraish Shihāb dalam *Tafsīr Al-Misbāh*

Nabi Muhamad SAW diperintahkan untuk mengingat ucapan Nabi Musa kepada umatnya. "*Dan* ingat jugalah nikmat Allah SWT kepada kamu semua *tatkala Tuhan* Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada *kamu memaklumkan*: *Sesungguhnya* Aku, yakni Allah bersumpah *demi* kekuasaan-Ku, *jika kamu bersyukur pasti Aku tambah* nikmat-nikmat-Ku *kepada kamu* karena sungguh amat melimpah nikmat-Ku. Karena itu maka berharaplah yang banyak dari-Ku dengan mensyukurinya *dan jika kamu kufur*, yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah Aku anugerahkan, dengan tidak menggunakan dan memanfaatkannya sebagaimana Aku kehendaki, maka akan Aku kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam mendapat siksa-Ku, *sesungguhnya siksa-Ku* dengan berkurang atau hilangnya nikmat itu, atau jatuhnya petaka atas kamu akan kamu rasakan *amat pedih*."[12]

Menurut Quraish Shihāb, ayat 7 Surat Ibrāhīm secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur, maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menjelaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan. Dalam konteks ini Allah mengingatkan:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسۡتَدۡرِجُهُم مِّنۡ حَيۡثُ لَا يَعۡلَمُونَ ١٨٢ وَأُمۡلِي لَهُمۡۚ إِنَّ كَيۡدِي مَتِينٌ ١٨٣

[12]Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh.,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh.[13]

Kata *taadhana* terambil dari kata *adhān* yaitu penyampaian sesuatu dengan suara keras. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung penekanan.[14]

2. Penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsīr Fī Zhilālil Quran*

Sesungguhnya syukur atas nikmat adalah dalil bagi lurusnya barometer dalam jiwa manusia. Prinsip syukur adalah bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya itu akan selalu ber-*murāqabah* (mendekatkan diri) kepada-Nya dalam mendayagunakan kenikmatan tersebut, dengan tidak disertai:

a. Pengingkaran terhadap nikmat tersebut.
b. Perasaan menang dan unggul atas makhluk.
c. Penyalahgunaan nikmat untuk melakukan kekejian, kejahatan, tindakan kotor dan pengrusakan.[15]

Prinsip syukur di atas termasuk hal yang dapat memberikan empat manfaat, di antaranya:

a. Mensucikan jiwa.
b. Mendorong jiwa untuk beramal saleh dan mendayagunakan kenikmatan secara baik melalui hal-hal yang dapat menumbuh kembangkan kenikmatan itu serta diberkati di dalamnya.

[13]Alquran, 7:182-183.
[14]Shihāb, *Tafsīr Al-Misbāh.*, 22.
[15]Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil.,* 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjadikan orang lain ridla dan senang kepada jiwa tersebut dan kepada pemiliknya, sehingga mereka bersedia untuk membantu dan menolongnya.
d. Memperbaiki dan melancarkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Oleh karenanya, harta benda dan kekayaan di dalamnya dapat tumbuh dan berkembang dengan aman.[16]

Pengingkaran terhadap nikmat Allah dapat terjadi dengan tiga sebab, yaitu:

a. Tidak mensyukuri nikmat.
b. Mengingkari keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat dan menisbatkan pemberian tersebut kepada ilmu, pengetahuan, pengalaman, jerih payah pribadi, dan hasil berusaha. Menjadikan seakan-akan berbagai kemampuan dan keahlian bukan termasuk nikmat Allah.
c. Menggunakannya dengan cara yang buruk, misalnya dengan menganggap remeh, berlaku sombong kepada manusia atau menghambur-hamburkannya untuk berbuat kerusakan dan menuruti berbagai keinginan (syahwat).[17]

Ketika Allah berfirman tentang fenomena berleluasnya kufur nikmat ini, bahwa sedikit sekali dari hamba-Nya yang bersyukur, maka itu suatu fenomena yang sangat memalukan dan menyedihkan, sedangkan di segenap sudut dalam Alquran, manusia senantiasa diperingatkan tentang nikmat mensyukuri dan mentaati Allah serta ancaman bagi yang kufur dan durhaka kepada-Nya. Manusia juga diperingatkan bahwa walaupun dia bersyukur,

[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesyukurannya tidak setimpal dengan anugerah nikmat yang tidak terhitung nilainya. Apabila mengingkari nikmat-Nya maka siksa Allah sangat pedih.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa siksaan yang pedih itu bisa berupa musnahnya kenikmatan secara nyata atau kenikmatan itu dirasakan tiada bekasnya. Banyak kenikmatan yang pada hakikatnya adalah bencana yang mencelakakan pemiliknya dan membuat dengki orang-orang yang menginginkan lepasnya kenikmatan tersebut. Siksa yang pedih juga bisa berupa *adhāb* yang ditangguhkan sampai masa yang ditentukan, ketika masih berada di bumi atau saat di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT. Namun, yang terang dan nyata adalah mengingkari nikmat Allah SWT tidak akan berlalu tanpa balasan.[18]

3. Penafsiran Al-Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī*

Al-Marāghi menafsirkan ayat 7 surat Ibrāhīm sebagai berikut:"*Jika kalian mensyukuri nikmat penyelamatan dan lain-lain yang Aku berikan kepada kalian, dengan mentaati-Ku dalam segala perintah dan larangan-Ku, niscaya aku menambah nikmat yang telah Kuberikan kepada kalian.*"

Al-Marāghi memberikan penjelasan lebih lanjut bahwasannya sesuai pengalaman menunjukkan, setiap kali anggota tubuh yang digunakan untuk bekerja dilatih terus-menerus dengan pekerjaan, maka bertambahlah kekuatannya, tetapi apabila diberhentikan dari kerja, maka kekuatan tersebut semakin melemah. Demikian halnya dengan nikmat, apabila nikmat selalu disyukuri dengan menggunakannya sesuai dengan fungsinya maka nikmat tersebut akan senantiasa bertambah, namun apabila dikufuri maka hilanglah

[18]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat tersebut.[19] Dalam tafsirnya, Al-Marāghī mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَهْبَلِ بْنِ كَازَهْ بِالْجَانِبِ الْغَرْبِيِّ مِنْ بَغْدَادَ أَنَّ الْقَاضِي أَبَا بَكْرٍ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الْبَاقِي الأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَهُمْ ثَنَا الإِمَامُ أَبُو يَعْلَى مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ خَلَفٍ إِمْلاءً أبنا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَالِكٍ الْبَيِّعُ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ قثنا أَبُو نَصْرٍ اللَّيْثُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ اللَّيْثِ الْمَرْوَزِيُّ قثنا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَرْوَزِيُّ قثنا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ الْمَرْوَزِيُّ قثنا عَبْدُ الله ابْن الْمُبَارَكِ قثنا وَرْقَاءُ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أُلْهِمَ خَمْسَةً لَمْ يُحْرَمْ خَمْسَةً مَنْ أُلْهِمَ الدُّعَاءَ لَمْ يُحْرَمِ الإِجَابَةَ لأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ {وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لكم} وَمَنْ أُلْهِمَ التَّوْبَةَ لَمْ يُحْرَمِ الْقُبُولَ لأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ {وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَن عباده} وَمَنْ أُلْهِمَ الشُّكْرَ لَمْ يُحْرَمِ الزِّيَادَةَ لأَنَّ الله تَعَالَى يَقُول {لَئِن شكرتم لأزيدنكم} وَمَنْ أُلْهِمَ الاسْتِغْفَارَ لَمْ يُحْرَمِ الْمَغْفِرَةَ لأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ {اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا} وَمَنْ أُلْهِمَ النَّفَقَةَ لَمْ يُحْرَمِ الْخَلَفَ لأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يخلفه[20]

Maksud dari hadis di atas bahwa barangsiapa diberi petunjuk untuk melakukan lima hal maka dia tidak akan dihalangi untuk menerima lima hal pula. Lima hal tersebut yakni yang *pertama*, barangsiapa diberi petunjuk untuk berdoa maka dia tidak akan dihalangi untuk dikabulkan karena Allah SWT berfirman وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لكم . *Kedua*, barangsiapa diberi petunjuk untuk bertaubat maka dia tidak akan dihalangi untuk diterima taubatnya karena Allah SWT berfirman وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَن عباده . *Ketiga*, barangsiapa diberi petunjuk untuk bersyukur maka dia tidak akan dihalangi untuk menerima tambahan nikmat karena Allah SWT berfirman لَئِن شكرتم لأزيدنكم . *Keempat*, barangsiapa diberi petunjuk untuk melakukan istighfar maka dia tidak akan dihalangi untuk menerima pengampunan karena Allah SWT berfirman اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . *Kelima*, barangsiapa diberi petunjuk untuk

[19]Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī .,* 240-241.
[20]Muslim, *Shahīh Muslim Jil. 5* (Beirut: Dār Ihya' Al-Arabī, Tt), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan infaq maka dia tidak akan dihalangi untuk menerima ganti karena Allah SWT berfirman وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يخلفه.

Al-Maraghi mengungkapkan bahwa apabila mengkufuri dan ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah serta tidak memenuhi hak nikmat tersebut seperti bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya *adhāb* Allah amat pedih, yaitu dengan mencabut nikmat tersebut ketika di dunia dan ditimpakan *adhāb* yang tidak akan sanggup untuk menanggungnya ketika di akhirat kelak. Mengenai masalah *adhāb* Allah yang amat pedih, di dalam hadis ditegaskan:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عِيسَى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ، وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرّ[21]

Hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad Ibn Hanbal ini menjelaskan bahwa sesungguhnya seorang hamba benar-benar dihalangi dari rizki sebab dosa yang ia lakukan dan tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali kebaikan.

4. Penafsiran Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār*

Menurut penafsiran Hamka, surat Ibrāhīm ayat 7 merupakan peringatan Tuhan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Fir'aun. Kebebasan itu sendiri merupakan masalah besar yang wajib disyukuri. Barang siapa bersyukur, maka pasti akan ditambah nikmat

[21]Muhamad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal* (Tt: Muksisah Ar-Risālah, 2001), No. 38224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Tetapi jika dia kufur yaitu melupakan nikmat, tidak mengenal rasa terima kasih, maka akan mendapatkan siksa yang pedih, di antaranya jiwanya hancur karena ditimpa penyakit selalu merasa tidak puas. Meskipun dia kelihatan kaya dengan harta yang tidak halal, namun jiwanya akan senantiasa merasa kosong, selalu merasa miskin dan kekurangan karena padanya tidak ada rasa terima kasih.[22] Dalam sebuah hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ الصَّيْدَلَانِيُّ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَائِلٌ، فَأَمَرَ لَهُ بِتَمْرَةٍ، فَلَمْ يَأْخُذْهَا أَوْ وَحَّشَ بِهَا. قَالَ: وَأَتَاهُ آخَرُ، فَأَمَرَ لَهُ بِتَمْرَةٍ، قَالَ: فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، تَمْرَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَقَالَ لِلْجَارِيَةِ: «اذْهَبِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ، فَأَعْطِيهِ الْأَرْبَعِينَ دِرْهَمًا الَّتِي عِنْدَهَا[23]

Hadis di atas menceritakan bahwa pernah suatu hari datang seorang peminta-minta kepada Nabi saw, kemudian Nabi memberi sebuah butir kurma. Tapi ternyata pemberian tersebut tidak diterima dengan senang hati. Kemudian datang seorang peminta-minta lagi, Nabi memberi sebanyak itu pula. Maka diterimalah kurma tersebut dengan senang hati walaupun hanya sebutir, melihat hal yang demikian, Nabi memerintahkan kepada *jāriah* beliau untuk pergi kepada Ummi Salamah guna memberikan kepada pengemis tersebut 40 dirham.

5. Penafsiran Al-Rāzȳ dalam *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaib*

Sesungguhnya orang yang yang sibuk mensyukuri nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmat tersebut. Dalam hal ini harus diketahui masalah hakikat syukur dan bertambahnya nikmat yang terlahir dari sibuk mensyukuri

[22]Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Juz XIII – XIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 123-124.
[23]Hanbal, *Musnad Imam,* No. 12574.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat. Syukur adalah mengakui nikmat-Nya dan mengagungkan-Nya serta menetapkan di jalan ini. Adapun bertambahnya nikmat dibagi beberapa hal, antara lain:

a. Nikmat Rohani

Orang yang bersyukur senantiasa melihat nikmat yang diberikan oleh Allah SWT beserta anugerah dan kemulian-Nya. Barangsiapa berbuat baik terhadap seseorang pasti orang tersebut akan menyukainya. Oleh karenanya, orang yang bersyukur pasti sibuk memandang berbagai anugerah dan kebaikan Allah SWT yang menguatkan kecintaan hamba tersebut kepada Allah SWT. Ketika seseorang mampu melakukan hal tersebut, maka ia telah mencapai *maqam mahabbah*.

Maqam mahabbah adalah *maqam shiddiqin* yang tertinggi. Karena seorang hamba yang sibuk dengan cintanya terhadap Dhat yang memberi nikmat, maka ia tidak menoleh terhadap nikmat yang lain. Sumber keselamatan dan pendorong tiap-tiap amal kebaikan adalah *mahabbah* kepada Allah SWT dan *makrifat* kepada-Nya. Maka dapat disimpulkan bahwa kesibukan mensyukuri nikmat Allah menambah nikmat rohani.[24]

b. Nikmat Jasmani

Sesungguhnya orang yang sibuk dalam mensyukuri nikmat-nikmat Allah maka datangnya nikmat pun bertambah banyak. Singkatnya, bersyukur adalah suatu kebaikan yang nyata, karena bersyukur menyibukkan diri dalam *makrifat* terhadap Allah, tiap tingkatan dimana

[24]Fakhruddin Al-Rāzȳ, *Mafātīh Al-Ghaib* (Beirut: Dār Ihyā' Turāts Al-Arabī, 1420), 66,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang hamba bergerak dari alam *Ghurūr* (dunia) menuju alam *Qudsi* (akhirat) merupakan tingkatan yang mulia dan luhur yang mengantarkan pada keberuntungan dalam agama dan dunia.[25]

Adapun ayat ولئن كفرتم إن عذابى لشديد maksudnya adalah apabila kalian mengkufuri nikmat-Ku sesungguhnya *adhāb* -Ku sangat pedih.

Mengkufuri nikmat tidak akan terjadi kecuali karena adanya kebodohan bahwa nikmat tersebut dari Allah, orang yang tidak mengetahui hal ini maka orang tersebut tidak mengetahui Allah. Tidak mengetahui Allah adalah bagian siksaan dan hukuman yang terberat.[26]

Di sini Al-Razy juga mengungkapkan hal yang pelik yaitu sesuatu selain Allah itu dhatnya mungkin ada dan tiada. Dhat ini terwujud karena diciptakan oleh Dhat yang wajib wujudnya yaitu Allah SWT. Tiadanya dhat ini juga karena ditiadakan oleh Allah. Maka segala sesuatu selain Allah tunduk dan patuh kepada-Nya. Apabila segala sesuatu yang tercipta di dunia tunduk kepada Allah, maka tiap kali yang dipenuhi cahaya *makrifat*-Nya dan kemulian-Nya akan tunduk kepada si pemilik hati. Karena keberadaan cahaya dalam hati tersebut otomatis akan menjadikan yang lain sebagai pelayannya.

Adapun ketika hati terlepas dari cahaya *makrifat* dan kemuliaan Allah maka hati tersebut lemah dan hina sehingga ia menjadi pelayan yang lain. Dari sini dapat dipahami bahwa menyibukkan diri dalam *makrifat* kepada Allah akan membuka pintu-pintu kebaikan di dunia dan akhirat sedangkan

[25]*Ibid.*
[26]*Ibid.*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpaling dari *makrifat* kepada Allah dengan menyibukkan diri dalam urusan kepentingan jasmani membuka pintu malapetaka di dunia dan akhirat.[27]

6. Penafsiran Ismail Ibn Musthafā Dalam *Tafsīr Rūh Al Bayān*

Allah berfirman kepada Bani Israil: "sungguh jika kalian bersyukur wahai Bani Israil (terhadap nikmat berupa keselamatan, kemenangan dan lainnya serta kalian tetap dalam keimanan dan beramal saleh) maka akan Kutambah nikmat satu dengan nikmat yang lain dan akan Aku lipatgandakan nikmat tersebut untukmu."

Ismail Ibn Musthafā menjelaskan dalam tafsirnya, bahwasanya tambahan nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang bersyukur itu ada tingkatannya. Tingkatan-tingkatan tersebut yaitu:

1. Seseorang yang bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, maka Dia akan menambah nikmat orang tersebut dalam bentuk nikmat berdekatan dengan-Nya.
2. Apabila mensyukuri nikmat berdekatan dengan Allah, maka Dia akan menambah nikmat berupa mendekatkan Dhat-Nya terhadap hamba-Nya tersebut.
3. Apabila mensyukuri nikmat kedekatan Allah terhadap hamba-Nya, maka Allah akan menambah nikmat berupa cinta (*mahabbah*) kepada-Nya.
4. Apabila mensyukuri nikmat cinta (*mahabbah*) kepada Allah, maka Allah akan menambah nikmat berupa cinta-Nya kepada hamba yang bersyukur.
5. Apabila mensyukuri nikmat cinta Allah kepada hamba-Nya, maka Allah akan menambah nikmat berupa ketertarikan (*jadhab*).

[27] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Apabila seorang hamba mensyukuri nikmat ketertarikan, maka Allah akan menambah nikmat berupa ketetapan.
7. Apabila mensyukuri nikmat ketetapan, maka Allah akan menambah nikmat berupa kesendirian (*wahdah*).
8. Apabila mensyukuri nikmat kesendirian, maka Allah akan menambah nikmat kesabaran atas bersyukur, bersyukur atas kesabaran, kesabaran atas kesabaran, dan bersyukur atas bersyukur. Supaya hamba tersebut menjadi hamba yang ahli bersabar dan ahli bersyukur.

Dan sungguh jika kalian mengkufuri (tidak mensyukuri nikmat-Ku dan menggantinya dengan lupa dan kufur maka sungguh Aku akan menyiksa kalian) karena sesungguhnya siksa-Ku amat pedih.

Telah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang mulia dalam menjelaskan janji dan kenikmatan, pasti diiringi dengan menerangkan ancaman dan hukuman. Sama halnya dengan Allah SWT, Dhat yang Maha Mulia pasti juga Maha Bijaksana dalam firman-firman-Nya. Sesungguhnya beratnya siksa di dunia itu dengan diambilnya nikmat-nikmat, dan siksa di akhirat dengan dimasukkan di neraka *jahanam*.

Ismail Ibn Musthafā mengutip dalam kitab *Ta'wīlat Najmiyah* dikatakan sesungguhnya siksa karena perpisahan dengan Allah, dengan tidak adanya pertemuan dengan-Nya itu sungguh siksaan yang berat. Kehilangan nikmat dunia dan nikmat akhirat itu berat, namun kehilangan nikmat pertemuan dengan Allah itu lebih berat bagi hati dan nyawa.[28]

[28]Ismail Ibn Musthafā, *Rūh Al-Bayān* (Beirut: Dar Al-Fikr, Tt), 399-400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahabat Abī Hurairah RA mengatakan bahwa barangsiapa diberikan rizki enam hal, maka ia tidak akan terhalang dari enam hal pula. Enam hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Barangsiapa dikaruniai rizki berupa syukur, maka ia tidak terhalang dari bertambahnya rizki. Sesuai firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".[29]

b. Barangsiapa dikaruniai rizki berupa sabar, maka ia tidak terhalang dari pahala. Sesuai firman Allah:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.[30]

c. Barangsiapa dikaruniai rizki berupa taubat, maka ia tidak terhalang dari diterimanya amal. Sesuai firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,[31]

[29]Alquran, 14:7.
[30]*Ibid.*, 39: 10.
[31]*Ibid.*, 42: 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Barangsiapa dikaruniai rizki berupa istighfar, maka ia tidak terhalang dari pengampunan. Sesuai firman Allah:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

Maka Aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.[32]

e. Barangsiapa dikaruniai rizki berupa doa, maka ia tidak terhalang dari dikabulkannya doa. Sesuai dengan firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".[33]

f. Barangsiapa dikaruniai rizki berupa berinfaq, maka ia tidak terhalang dari gantinya. Sesuai firman Allah:

قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rizki yang sebaik-baiknya.[34]

---

[32] *Ibid.*, 71:10.
[33] *Ibid.*, 40: 60.
[34] *Ibid.*, 34:39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Penafsiran Muhamad Sya'rāwī Dalam *Tafsīr Sya'rāwī*

Makna surat Ibrāhīm ayat 7 yaitu sesungguhnya Allah memberitahu kepada hamba-Nya dengan sungguh-sungguh bahwasanya apabila seorang hamba bersyukur atas nikmat Allah, maka sungguh Allah akan menambahkan nikmat dan pemberian-Nya, karena sesungguhnya bersyukur itu tanda kesinambungan dengan yang memberi. Sesungguhnya hamba tersebut telah memperlihatkan diri sebagai kemuliaan dengan sesuatu yang telah diberikan, serta pemberitahuan bahwa yang memberi nikmat adalah satu Dhat yaitu Allah. Dia adalah yang berfirman:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ۝٧

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena Dia melihat dirinya serba cukup.[35]

Seandainya manusia memiliki keterkaitan dengan Allah, maka Dia tidak akan memisahkan nikmat darinya dan mengayomi orang yang senantiasa berdhikir kepada-Nya. Oleh karenanya, jangan sampai sibuk dengan nikmat yang diberikan oleh-Nya, namun lalai dengan yang memberinya. Karena nikmat adalah sesuatu yang diberikan kepadamu bukan sesuatu yang telah ada padamu.[36] Allah berfirman sebagai *mubāsyarah* (keterkaitan) dan *muqābalah* (perbandingan) dengan ayat ولئن كفرتم ان عذابى لشديد sebagai berikut:

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٩٧

[35] *Ibid.*, 96: 6-7.

[36] Muhamad Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī* (Tt: Mathābi' Akhyār Al-Yaum, 1997), 7447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrāhīm. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia, mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.[37]

Barangsiapa yang tidak melakukan ibadah haji padahal telah mampu, maka dia termasuk orang yang maksiat kepada Allah dan Dia berkehendak membuat kesulitan kepadanya supaya benar-benar tidak sanggup menunaikan ibadah haji. Ayat di atas menerangkan dua hukum, yaitu:

a. Iman terhadap wajibnya ibadah haji.
b. Pengamalan ibadah haji.

Barangsiapa percaya bahwa hukum wajibnya haji adalah hukum yang sah dan wajib, akan tetapi tidak mengaplikasikannya maka termasuk golongan orang yang bermaksiat, karena dia telah mampu melaksanakan namun tidak mengamalkannya.

Adapun orang yang kufur dengan hukum ibadah haji dan mengingkari ketetapannya maka dia adalah orang yang kafir, karena orang tersebut telah menutup hatinya untuk tidak menyakini hukum wajib rukun Islam yang kelima itu. Kufur itu merupakan *muqābalah* dari syukur, orang kufur pasti mendapatkan siksa dan siksanya Allah pasti sangat berat. Karena sesungguhnya siksa itu sesuai dengan kemampuan yang menyiksa, tidak ada yang lebih berkuasa dibanding Allah SWT, sehingga siksanya Allah SWT merupakan hal yang tidak tertahankan.[38]

---

[37]Alquran, 3: 97.
[38]Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī.*, 7448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Penafsiran Abū Hayān Dalam *Tafsīr Bahr al-Muhīṭ*

Telah dijelaskan tentang lafadz تأذن dan persambungannya dengan *qosam* dalam Alquran surat Al-A'rof:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[39]

Kemungkinan lafadz إذ *dinashobkan* oleh lafadz اذكروا dan *diathofkan* pada lafdz إذ أنجاكم ini memberitahukan bahwa bertambahnya syukur termasuk nikmat dari Allah SWT. Jelasnya, yang berhubungan dengan syukur adalah pemberian nikmat, yang dimaksud adalah *sungguh jika kalian mensyukuri pemberian nikmat-Ku.* Hasan menafsirkan *jawabnya* dengan *maka sungguh Aku akan menambah kalian dari ketaatan kepada-Ku.* Robi' menafsirkan *maka sungguh Aku akan menambah kalian dari fadlal-Ku.* Sedangkan Ibnu 'Abbās menafsirkan *sungguh jika kalian mengesakan-Ku atau mentauhidkan-Ku dan taat kepada-Ku maka sungguh Aku akan menambah kalian dalam pahala.* Seakan-akan Ibnu 'Abbās menafsirkan dengan melihat *muqābalah* yang *dlahir* dalam lafad: *sungguh jika kalian mengkufurinya maka sesungguhnya siksa-Ku sungguh sangat berat.* Makna *dlohir* dari kufur adalah syirik. Karena itulah Ibnu 'Abbās menafsirkan syukur dengan mentauhidkan, taat dan lain-lain.[40]

[39] Alquran, 7: 167.
[40] Abū Hayān, *Bahru Al-Muhīṭ* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1420), 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولئن كفرتم maksudnya *sungguh jika kalian mengkufuri nikmat-Ku* sehingga kalian tidak mensyukurinya, di sini Allah mengurutkan *adhāb* yang berat dengan mengkufuri nikmat-Nya, dan tidak menjelaskan di mana letak bertambahnya nikmat, maka kemungkinan letak bertambahnya nikmat tersebut adalah di dunia atau mungkin juga di akhirat atau kedua-duanya. Telah diketahui bahwa susunan dalam Alquran adalah bahwa jika menuturkan kabar berita pasti disandarkan pada Allah SWT. Dan ketika menuturkan *adhāb* setelahnya maka Allah memindahkan nisbatnya pada-Nya, sehingga Dia berfirman لأزيدنكم *sungguh Aku akan menambahnya*, sehingga Ia menisbatkan bertambahnya nikmat pada-Nya. ان عذابى لشديد *sesungguhnya siksa-Ku amat berat*, dan Ia tidak menyusunnya dengan لأعذبنكم : *sungguh Aku akan menyiksa kalian*, dalam lafad لأزيدنكم terdapat *maf'ul* atau obyek sedangkan dalam lafad لأعذبنكم tidak, meskipun bermakna: ان عذابي لكم لشديد: *sesungguhnya siksaku bagi kalian sangat berat*.[41]

Nabi Musa mengingatkan kaumnya bahwa meskipun Allah SWT mengancam dengan siksa yang berat bagi orang-orang yang kufur, namun Allah SWT adalah Dhat yang tidak butuh terhadap syukur hamba-Nya, karena Allah SWT adalah Dhat yang Maha Kaya, Dhat yang Maha Terpuji dan berhak untuk dipuji, maka buah atau manfaat dari syukur hamba-Nya tidak lain pasti akan kembali juga pada diri mereka sendiri.[42]

Adapun *jawab* dari lafad ان تكفروا dibuang adanya makna yang menunjukkan *jawab* tersebut. Perkiraan dari lafad yang dibuang tersebut

[41]*Ibid.*, 412.
[42]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah *madlarat* dari kufur yang akan kembali kepada mereka sendiri, karena Allah SWT adalah Dhat yang memiliki sifat Maha Kaya atau tidak membutuhkan apapun secara mutlak.[43]

9. Penafsiran Naisāburī Dalam *Tafsīr An-Naisāburī*

Termasuk dari golongan ayat yang menerangkan nikmat-nikmat Allah yaitu firman Allah واذ تأذن ربكم *dan ingatlah ketika Rabb kalian memberitahu kalian* dengan pemberitahuan yang sempurna yang menghilangkan keraguan dan *kesyubhatan*. Dalam ayat-ayat akhir surat Al-A'rāf telah dijelaskan bahwa di dalamnya terdapat *qosam*, karena itu masuklah huruf *lam* sebagai dasar syarat dan huruf *nun* untuk mengukuhkan *jawabnya*, hakikat syukur adalah ibarat tentang *penasyarufan* seorang hamba terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah dalam hal-hal yang sesuai dengan perintah-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa seorang mukallaf yang menempuh jalan ini (syukur) senantiasa memperhatikan macam-macam nikmat Allah dan kelembutan kasih sayang dan ciptaan-Nya, serta senantiasa menggerakkan tubuhnya untuk melakukan amal sholeh untuk menumbuhkan cahaya Ilahiyyah yang terpuji dalam dirinya, ia juga senantiasa menyibukkan diri dengan memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang dapat menambah kecintaan dirinya terhadap Dhat yang memberi nikmat.

[43] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan jalan ini hamba tersebut dapat mengangkat derajatnya menjadi hamba yang kecintaannya kepada Allah, menyibukkan dirinya sehingga tanpa melihat adanya nikmat-nikmat tersebut ia tetap cinta kepada Allah SWT. Dari *mahabbah* ini akan muncul amal-amal sholeh yang lama-kelamaan amal sholeh ini akan menjadi watak kepribadiannya dan menjadi akhlaknya meskipun awalnya ia harus memaksa dirinya menempuh jalan syukur tersebut.

Naisāburī menjelaskan bahwa inilah makna bahwa syukur dapat menambah nikmat dan nikmat tersebut terus bertambah hingga meluap sesuai janji Allah untuk memberi hamba tersebut kebenaran dan kejujuran dalam urusan agama dan dunia. Karena ketika seorang hamba taat dan tunduk kepada Allah SWT maka dalam dirinya akan tampak cahaya Ilahiyyah. Maka tidak mengherankan bahwa banyak makhluk Allah yang tunduk pada hamba tersebut karena adanya cahaya Ilahiyyah dalam dirinya. Dan terbukalah baginya pintu *tasyaruf* dalam makhluk-Nya dengan jalan yang benar untuk Allah Dhat yang Maha Benar.

Apabila amal seorang hamba berlainan dengan keterangan di atas (kufur terhadap nikmat Allah) maka tampaklah dalam dirinya kebalikan dari hamba yang bersyukur sesuai dengan firman Allah ولئن كفرتم ان عذابي لشديد *sungguh jika kalian mengkufuri nikmat-nikmat-Ku sesungguhnya siksa-Ku sangat berat*. Sesungguhnya manfaat syukur dan bahaya kufur itu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kepada hamba yang melakukannya Karena Allah Maha Kaya yang tidak butuh terhadap syukurnya makhluk.[44]

10. Penafsiran Imam Jalīl Abū Zahrah Dalam Kitab *Zuhroh At-Tafāsir*

Lafad تأذن menunjukkan *mubālaghah* (melebih-lebihkan) dalam pemberitahuan. Mensyukuri nikmat adalah menempatkan nikmat tersebut pada sesuatu yang seharusnya, maka syukurnya nikmat telinga dengan tidak mendengarkan hal-hal yang munkar. Syukurnya nikmat lidah dengan tidak mengucapkan sesuatu kecuali dengan ucapan yang benar. Syukurnya nikmat akal dengan tunduk kepada yang *haq* dan tidak berfikir kecuali dalam urusan yang berujung kepada masalah yang *haq* dan beriman dengan mentauhidkan Allah. Manusia diliputi dengan kenikmatan misalnya lidah digunakan untuk makan, telingan untuk mendengar, mata untuk memandang, anggota tubuh untuk bekerja dan nikmat-nikmat lainnya yang semestinya disyukuri. Maka jika nikmat disyukuri, Allah akan menambah nikmat tersebut.[45]

Adapun kufur terhadap nikmat yaitu dengan tidak menempatkannya dalam ketaatan, sehingga kufurnya orang yang memiliki harta yaitu menginfakkannya dalam hal yang haram, sombong, berlebihan dalam kehidupan dan berlebihan ketika telah merasa cukup.[46]

Akan tetapi jika kalian kufur maka sungguh Aku akan menyiksa kalian, karena sesungguhnya siksa-Ku sangat berat.

---

[44]Naisāburi, *Tafsīr An-Naisāburī* (Beirut: Dār Kutub Al-Ilmiyah, 1416), 173-174.
[45]Imām Jalīl Abū Zahrah, *Zuhroh At-Tafāsīr* (Tt: Dār Fikr Al-Arābi, Tt), 3994.
[46]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna dari ayat ini adalah jika kalian bersyukur maka Allah menambahkannya dengan nikmat yang lain, dan jika kalian mengkufurinya maka akan dihalangi dari nikmat tersebut dan disiksa-Nya, sesungguhnya Allah sangat tegas tiada yang menandingi.[47]

Hal ini menunjukkan bahwa taat itu manfaatnya akan kembali kepada orang yang melakukannya. Karena bersyukur terhadap Dhat yang memberi nikmat dan bersyukur terhadap nikmat akan menambah nikmat tersebut, namun jika mengkufuri nikmat bersamanya *adhāb* yang sangat pedih, dan Allah tidak butuh terhadap hamba-Nya.

Dari beberapa penafsiran yang dijelaskan oleh para mufasir di atas, dapat diambil pemahaman secara garis besar bahwa surat Ibrāhīm ayat 7 menjelaskan bahwa sesungguhnya mensyukuri nikmat Allah itu menjadi sebab bertambahnya nikmat, dan sebaliknya mengkufuri nikmat itu menjadi sebab hilangnya nikmat. Maka seorang hamba yang menyibukkan diri dengan bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah maka Allah akan menambahnya, dan apabila mengkufuri nikmat Allah maka dia adalah orang yang bodoh. Bodoh terhadap Allah itu menjadi sebab besarnya macam-macam siksa.

Adapun maksud dari kata kufur pada ayat ini adalah kufur nikmat bukan kufur lawannya iman. Adapun syukur yaitu ibarat pengakuan terhadap nikmat-nikmat Allah serta mengagungkan-Nya dan menetapkan diri pada jalan ini (syukur). Secara ringkas, menyibukkan diri dengan mengkufuri nikmat Allah

[47] *Ibid.*, 3995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan tertimpa *'adhāb* yang berat dan bencana dunia dan akhirat, sedangkan menyibukkan diri dengan mensyukuri nikmat Allah menyebabkan bertambahnya nikmat. Sesungguhnya manfaat syukur dan *madlaratnya* kufur itu tidak kembali kecuali kepada orang yang melakukannya. Adapun Allah Dhat yang Maha Disembah, Dhat yang Maha Disyukuri tidak butuh manfaat dari syukurnya hamba dan tidak menerima *madlarat* apabila hamba-Nya tidak mau bersyukur kepada-Nya.

Dalam memaknai *al-'adhāb al-shadīd* dari beberapa uraian para mufassir di atas dapat dirangkum sebagai berikut:

a. *'Adhāb* di dunia meliputi dicabutnya nikmat-nikmat yang Allah berikan padanya sehingga tidak dapat merasakan nikmat tersebut, mempunyai sakit kejiwaan karena hatinya selalu ditimpa penyakit selalu merasa tidak puas disebabkan menilai sesuatu dengan kekurangan, bahkan terdapat pendapat yang menyatakan bahwa nikmat di dunia semakin ditambah untuk memperpanjang kedurhakaannya kepada Allah SWT.
b. *'Adhāb* di akhirat berupa siksa di neraka jahanam, semakin jauh dengan Allah, dan yang paling berat adalah nanti kelak di akhirat tidak dapat bertemu dengan Allah. Dicabut nikmat di dunia dan nikmat di akhirat itu sangat berat, tapi dicabutnya nikmat bertemu dengan Sang Pencipta itu paling dahsyatnya siksa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id